



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Monday, May 04, 2020

Statistics: 367 words Plagiarized / 10183 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

PENDAHULUAN Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St. Paulus Ruteng yang diselenggarakan oleh Yayasan Santu Paulus2 merupakan bagian dari sistem pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga profesional yang memiliki kematangan intelektual, emosional, spiritual, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, keterampilan dalam mengajar dan mendidik, berwawasan Pancasila, religius, ekologis dan estetis. Secara historis sekolah tinggi yang kini berusia 57 tahun memiliki perjalanan yang panjang.

Kehadiran dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari Pater Yohanes Van Rosmalen sebagai salah satu fundator, sekaligus seorang pendidik sejati yang sampai akhir hayatnya mengabdikan seluruh hidupnya bagi perkembangan lembaga ini. Pada saat ini STKIP mempunyai visi menjadi sebuah perguruan tinggi yang unggul di kawasan Timur Indonesia. Visi ini nampak dalam berbagai perjuangan pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas kepemimpinan, program 1 Dr. Yohanes S. Boy Lon, MA saat ini adalah Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St. Paulus Ruteng. 2 Yayasan Santu Paulus semula bernama Yayasan Akademi Pendidikan Santu Paulus yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Hendricus Antonius Labina No 3/II/Not.

Tanggal 4 Maret 1960, dengan pendirinya P.C. K. Bale SVD dan P.J.Van Rosmalen SVD serta anggotanya P.C.Riberu, N.Ngamal, dan G. Tjangkung. Kemudian berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Santu Paulus (YASPENDIK) berdasarkan Akte Notaris Silvester Joseph Mambaitfeto SH Nomor 21 tanggal 10 Juni 1987, dengan susunan badan pengurusnya: P. Alon Mitan SVD (Ketua), Rm Max Nambu Pr (Pembantu Ketua), Rm Frans Do Koo Pr (Sekretaris), Wilhem Roja (Pembantu Sekretaris), P. Y.Van Rosmalen SVD (Bendahara), Sr. Robethilde SSpS (Pembantu Bendahara), dan anggota (Drs.

Stef Agus, Drs Dorotheus Hemo, Drs Johannes Bombang, Ir Ferdy Pantas, dan Alfons Sene S.Kat). Berdasarkan Surat BM-PTS KOPERTIS Wilayah VIII tanggal 17 Oktober 1994 Nomor 04/BM-VIII/X/1994 tentang Pembentukan Badan Pelaksana Harian, dibentuklah Badan Pengurus Harian (BPH) pada YASPENDIK dalam Surat Keputusan YASPENDIK Nomor 071/SK-660/Y/1995, dengan susunan pengurusnya: P. Fransiscus Pora SVD (Ketua), Wilhemus Roja (Sekretaris), P. Dr. Horst Baum SVD (Bendahara), dan P. Y.van Rosmalen SVD (Anggota).

Kemudian berubah nama lagi menjadi Yayasan Santu Paulus berdasarkan Akte Notaris Nomor 91/2010 tanggal 27 Juli 2010 dengan susunan Badan Pengurusnya: Pembina adalah Mgr Hubert Leteng Pr (Ketua), anggota (Rm Laurens Sopang Pr, P. Sebas Hobahana SVD, Rm Max Haber Pr, Rm G.Janur Pr, Rm A. Segar Pr). Pengurus: P. Agus Wathu SVD (Ketua), P. David Djerubu SVD (Sekretaris), dan anggota (Rofini Kant, Rm Kanis Ali Pr dan Rm L.E. Noveri Pr). Pengawas: Rm F.D.Madur Pr (Ketua), Anggota(Drs EC.F.P.Kasman Msi, Br. Wens Boysalla SVD). studi, fasilitas, dosen, dan mutu lulusannya.

Diharapkan lembaga ini mampu menciptakan komunitas belajar yang teduh, solutif dan etis dalam menghasilkan manusia yang unggul sesuai semangat iman Katolik dan Pancasila. Tulisan ini hendak menggoreskan catatan historis ziarah STKIP St Paulus, perjuangan dan perkembangannya sekaligus cita-cita besarnya di masa yang akan datang. Selain dapat digunakan sebagai rujukan sejarah dan refleksi kritis, artikel ini menjadi sebuah persembahan istimewa bagi Pater Yohanes van Rosmalen yang baru meninggal dunia pada tanggal 24 Desember 2014 dalam usia 94 tahun empat bulan.

Artikel ini juga didedikasikan bagi setiap pribadi yang pernah belajar, mengajar, mengabdikan diri dan bertumbuh bersama lembaga pendidikan tinggi ini. KURSUS KATEKIS DAN KURSUS PENDIDIKAN KATEKETIK (KPK): 1959-1968 Nama STKIP St. Paulus saat ini merupakan hasil dari perjalanan panjang. Awalnya sekolah ini bernama Kursus Katekis (1959) dan kemudian menjadi Kursus Pendidikan Kateketik/KPK (1960) yang dirintis atas desakan kebutuhan masyarakat dan gereja Katolik di Indonesia umumnya di wilayah timur Indonesia khususnya.

Sampai dengan tahun 1950-an, Gereja Katolik di Indonesia bertumbuh dengan pesat. Jumlah keuskupan, paroki, komunitas-komunitas umat terus bertambah. Hal ini membutuhkan agen pastoral yang tidak hanya banyak secara kuantitas tetapi juga secara kualitas. Gereja semakin membutuhkan agen pastoral yang unggul. Apalagi setelah masa kemerdekaan, pemerintah Indonesia tidak lagi memberi ruang yang sebebas-besarnya bagi misionaris asing untuk bermisi di wilayah ini. Semangat ke-Indonesiaan mau tidak mau juga harus menjadi semangat Gereja Katolik Indonesia.³ Paradigma dan situasi ini mendesak Gereja Katolik Indonesia untuk memikirkan

perlunya lembaga pendidikan yang menghasilkan agen-agen pastoral lokal.

Satu hal lagi, misi Gereja Katolik yang harus mendapat perhatian adalah sekolah-sekolah Katolik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Flores, berkat antara Yesuit dengan pemerintah Belanda di masa itu, Gereja Katolik diberi wewenang penuh untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah.^{4 3} Widyawati, Fransiska, *The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Religious, Politics and Identity* (Disertasi Doktoral), UGM, Yogyakarta: 2013, hlm. 4 Djebarus, Eduardus, *Sejarah Sekolah di Flores, Nusa Indah*,...

Sampai tahun 1950an, setelah Indonesia merdeka, belum ada sekolah yang didirikan oleh pemerintah Indonesia. Jumlah sekolah yang terus bertumbuh berbanding lurus dengan kebutuhan akan guru, khususnya guru agama. Situasi ini ditanggapi dengan cepat oleh gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya lagi oleh Mgr W.van Bekkum, Apostolik Vikaris Ruteng saat itu. Pada tahun 1958 para uskup se NTT (Nusa Tenggara Timur), bersidang di Ledalero. Isu mengenai kebutuhan akan tenaga pastoral dan guru agama menjadi satu agenda penting. Pertemuan memutuskan perlulah didirikan sebuah lembaga yang khusus mempersiapkan seorang menjadi guru agama dan agen pastoral.

Maka disepakati pendirian Kursus Kaketik di Ruteng, inilah cikal bakal STKIP St. Paulus Ruteng. Penentuan tempat ini didasarkan pada peran kepeloporan yang dimainkan oleh Mgr W.van Bekkum, Apostolik Vikaris Ruteng, dan ketersediaan tenaga dosen serta fasilitas yang dinilai cukup memadai. Pater Yohanes van Rosmalen menulis dalam memori APK Ruteng Flores: Dalam pada itu harapan dalam kalangan Katolik bahwa pendalaman iman akan menyusul perkembangan pengetahuan agama. ...Harapan itu meleset.

Tamatan SR5 masih terlalu muda dan seolah-olah tenggelam kembali dalam masyarakat, hampir tanpa meninggalkan bekas. Jika seluruh umat katolik hendak diresapi oleh semangat kristiani, katekese tidak boleh terbatas pada anak-anak SR; sedangkan katekese di SR serta di SMP-SMP yang dalam tahun lima puluhan muncul di sini-sana harus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman.⁶ Ide pendirian dan pembukaan lembaga kursus kateketik juga mendapat inspirasi mondial dari seorang teolog Perancis Chanoine Colomb di tahun 1950-an.

Pater Rosmalen mengutip pemikirannya sebagai berikut: Rupanya orang Katolik tidak cukup menyadari betapa penting peranan katekese dalam dunia zaman ini. Kita sering omong tentang kebodohan umat beriman tetapi usaha kita untuk menghilangkan kebodohan itu tidak seimbang dengan usaha kita untuk memajukannya di bidang

profan. ... Katekese untuk anak-anak dan remaja tak akan menghasilkan buah yang diharapkan selama 5 SR = Sekolah Rakyat, sekarang ini selevel dengan Sekolah Dasar (SD) 6 Roosmalen, Yan van, Memori APK Ruteng Flores, unpublished, hlm.

4 kita tidak menjangkau juga orang dewasa yang akan menjadi pendidik anak-anak dan remaja.⁷ Menurut Mgr T.V. Tillart, lembaga kursus kateketik dibutuhkan untuk mencetak bakal katekis yang dapat bertugas sebagai guru agama di sekolah, membantu pastor dan mengurus administrasi paroki, mengkordinir guru-guru agama, memimpin upacara penguburan secara meriah, membela agama Katolik dari serangan lawan khususnya dari kalangan komunis, mempersiapkan anak untuk sambut baru dan pengakuan.⁸ Sementara itu Mgr W. Van Bekkum SVD berpendapat bahwa lembaga ini penting untuk mencetak katekis yang mendampingi deken dalam patroli dan dalam mempersiapkan anak-anak dan umat menerima sakramen.⁹ Hasil rapat uskup-uskup se-NTT di Ledalero selanjutnya harus segera diimplentasikan.

Pertanyaan pertama ialah dimana sekolah itu didirikan dan siapa yang mengajar? Pertanyaan ini tidaklah sulit. Ruteng yang masa itu berstatus sebagai vikariat di bawah keuskupan Ende telah memiliki sekolah, tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Pada tahun 19.., telah didirikan SMP yang dirintis oleh Pater Yan van Roosmalen yang sekaligus juga sebagai kepala sekolah pertama. Pada tahun ..., sebuah SGB, Sekolah Guru Bawah juga didirikan dan bruder-bruder dari Santo Aloysius yang menyelenggarakannya.¹⁰ Kedua sekolah yang berdiri dalam satu kompleks¹¹ ini memiliki fasilitas memadai. Atas alasan ini maka KPK diselenggarakan di kompleks yang sama.

Ketika keputusan KPK didirikan, tanggal 4 Agustus 1959, beberapa imam SVD dialihkan tugasnya dengan konsentrasi menangani kursus. Pater H. Lomen, SVD dan P. Markus Malar, SVD yang mendapat penugasan pertama. Sedangkan Pater Yohanes van Roosmalen baru mulai 17 September 1959, sesaat setibanya beliau dari cutinya di Belanda. Walaupun ketiga misionaris ini telah siap sedia, namun beberapa persiapan perlu dilakukan. Pada tanggal 24 September 1959 Mgr W. Van Bekkum SVD mendesak mereka bertiga untuk memulai kursus tersebut. Namun karena berbagai kendala, kursus baru bisa dimulai pada tanggal 11 7 Ibid. 8 Ibid., hlm. 6-7 9 Ibid, hlm.

7 10 Widyawati, Fransiska, Sejarah Sekolah di Manggarai, Unpublished manuscript, 2013; lihat juga manuskrip Yayasan SUKMA Ruteng 11 Manggarai untuk didirikan sekolah. Pada tanah inilah SMP Tubi (sekarang SMPN 1 Ruteng), SGB yang kemudian bernama SGB dan SPG dan yang sekarang menjadi Efata- Aloysius dan KPK sekarang ini menjadi STKIP berdiri. Nopember 1959.¹² Tidaklah heran, tanggal 11 November kini diperingati sebagai hari berdirinya STKIP St. Paulus Ruteng. Memulai suatu pendidikan baru bukan

perkara mudah. Mgr H.

Thijsen SVD menulis dalam suratnya tanggal 28 September 1959 bahwa kursus belum bisa dimulai karena belum ada calon mahasiswa dan asrama belum tersedia. Hal itu sejalan dengan catatan Pater Van Rosmalen: begitu situasi ketika saya tiba di Ruteng, pulang dari cuti pada tanggal 16 September 1959. Seluruh usaha ini terapung-apung. P. H. Lommen sudah hampir putus asa seluruh persoalan kursus katekis tidak menentu dan setiap saat rencana dapat dibatalkan.¹³ Namun situasi itu tidak mengendurkan semangat pater Rosmalen. Katanya: Kalau sudah diputuskan dan ditetapkan benaming saya, saya nekad meneruskannya¹⁴.

Prinsip ini nampaknya lahir dari keyakinannya akan kata-kata Whitehead: The vitality of religion is shown by the way in which the religious spirit has survived the ordeal of religious education.¹⁵ Dengan semangat dan idealisme yang tinggi Pater Rosmalen pergi menemukan Mgr A. Thijsen SVD di Wolowaru pada tanggal 17 Oktober 1959 dan kemudian Mgr Van Bekkum menanyakan kepastian tentang pendirian kursus katekis. Pada tanggal 26 Oktober 1959, Pater Van Rosmalen menerima kepastian dari Pater Regional SVD dan Mgr Van Bekkum bahwa kursus katekis tetap dibuka dan sudah ada calonnya.

Pada tanggal 8 Nopember 1959 muncul calon dari Vikariat Ende dan kursus dibuka resmi pada tanggal 11 Nopember 1959 dengan menggunakan sudut barat gedung SGA/SPG Tubi. Sejak berdirinya sekolah ini, Pater Yan memutuskan untuk tinggal di kampus dan bahkan hingga akhir hidupnya. Di antara mahasiswa angkatan pertama ada nama Frans Gogot¹⁶, S. Tanga, M. Dope, F. Jawa dan C. Puka dll. Mereka berasal dari Manggarai, Ende, Ngada dan beberapa wilayah keuskupan lainnya di NTT.

Pada awalnya kurikulumnya mencakupi matakuliah Dogmatik/Moral/Apologetika 6 SKS, Exegese PB 3 SKS, Exegese PL 3 SKS, Psikologi 3 SKS, Liturgi 3 SKS, Sejarah Gereja 3 SKS, 12 Roosmalen, Yohanes van, Op. Cit., hlm. 8-10 13 Ibid., hlm. 9 14 Ibid 15 Deki, Kanisius Teobaldus, M.Th, (Ed.), Menjadi Abdi, Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan, Ledalero, Maumere: 2008, hlm. 172 16 Pak Frans Gogot berasal dari Manggarai. Ia kemudian menjadi guru dan kepala SDK Ruteng II. Beliau merupakan guru dari penulis saat SD. Roosmalen, Yan van, Op. Cit., hlm. 10. Homiletik 2 SKS, Menggambar utk Katekese Praktis 2 SKS, Menyanyi 2 SKS, Memimpin Nyanyian (Menjadi Dirigen) 1 SKS. Seluruh SKS berjumlah 36 dan masa kuliah selama dua tahun.

¹⁷ Semua mahasiswa tinggal di asrama. Dididik dan dipersiapkan secara intensif untuk menjadi agen pastoral. Mereka tidak dikenakan biaya kuliah dan asrama. Bahkan setiap orang mendapatkan uang saku dan uang transportasi untuk berlibur. Hal ini sama

dengan seminaris. Tugas yang kelak mereka emban dipandang sangat strategis bagi masyarakat dan gereja. Foto Ruang kuliah yang pernah juga menjadi kamar dosen. Gedung ini dibangun 1961 Pada bulan Juni 1960 Pater Yan van Rosmalen ditetapkan menjadi direktur Kursus Katekis menggantikan P. H. Lommen SVD yang diangkat menjadi ketua SUKMA.

Pada masa kepemimpinannya nama lembaga ini berubah menjadi Kursus Pendidikan Kateketik (KPK). Menurut catatan Pater Roosmalen, ada beberapa tantangan pokok lembaga ini pada tahun-tahun awal pendiriannya yakni sebagai berikut. Pertama, adanya perbedaan pendapat tentang kriteria calon mahasiswa. Pater Roosmalen dengan teman-temannya menghendaki calon mahasiswa adalah mereka yang tamat SGA; sementara beberapa pemimpin gereja berpendapat bahwa persyaratan itu akan menyebabkan munculnya tumpang-tindih dengan tamatan SGA Ndao yang juga mengajarkan kateketik dalam kurikulumnya. Pertanyaan pemimpin Gereja juga berkaitan dengan kenyataan bahwa tamatan SGA sudah menjadi guru. Mereka harus berhenti mengajar jika mereka mengikuti kursus dan tentu saja 17 Ibid., hlm.

5-10 pertanyaan mengenai gaji para guru juga penting, bagaimana kehidupan keluarga mereka jika tidak menerima gaji lagi. Apalagi KPK belum mempunyai legitimasi untuk memberikan ijasah. Terhadap keberatan mereka, Pater Van Roosmalen menulis: Harap persoalan ini tidak lihat semata-mata dari sudut gaji atau sekolah tetapi juga dari sudut pastoral. Situasi baru menuntut sarana. Bukan maksudnya guru katekis nanti menggeser guru tamatan Ndao dan Podor tetapi melengkapinya dalam semangat bekerja sama.¹⁸ Pater Yan Roosmalen berpikir tidak hanya untuk masa itu, melainkan jauh ke depan.

Baginya sudah waktunya pendidikan bagi agen pastoral tidak sekadar tamatan SGA tetapi pendidikan tinggi. Kegigihannya membuat pemimpin Gereja saat itu setuju. Kedua, jumlah tenaga pengajar yang memenuhi syarat sangatlah terbatas, apalagi ketika pada tahun 1960 P. H. Lommen SVD diangkat jadi ketua SUKMA dan kursus kateketik harus dijalankan dalam dua tahun. Dosen yang mengajar hanyalah beberapa orang seperti Pater Rosmalen, P. Markus Malar SVD, Bapak Moses Fono (kuliah menggambar) dan beberapa bruder. Kesulitan dosen sedikit teratasi ketika beberapa bruder St Alosius seperti bruder Baptis, Benediktus, Aufridus.

Jesualdus, yang berstatus WNA (warga negara asing) dilarang mengajar di SR berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan olehnya mereka dialihkan tugasnya menjadi dosen di lembaga kursus ini.¹⁹ Ketiga, tantangan dari Partai Komunis yang diduga mendapat dukungan dari Kepala Polisi pada saat itu dan sering mengganggu keamanan proses belajar mengajar. Keuskupan Ruteng menyatakan secara resmi bahwa Partai Komunis diumumkan. Karena itu KPK dan katekis harus

mengamankan sikap Gereja tersebut; sebagai resiko mereka sering diincar-incar oleh kaum komunis. Apalagi selama liburan para mahasiswa katekis mengajak masyarakat untuk tidak bergabung dengan partai komunis.

Beberapa kejadian yang dicatat khusus oleh Pater Roosmalen antara lain penangkapan mahasiswa KPK. Pada tanggal 24 Desember 1962, Romanus Djolo, mahasiswa KPK, dipanggil oleh Hasan Suherman alias H.S. Chareder, Adjun. Inpektur Polisi Tingkat I dalam suratnya No.17/145/1549/reserse kriminil. Pada permulaan April 1963 Pater Van Rosmalen 18 Ibid., hlm. 11 19 Ibid., 10, 14-15 didatangi dan dipaksa dua polisi menyerahkan Rafael Peding untuk diinterogasi namun ditolak. Selain Romanus Djolo, pada tanggal 12 Juni 1963 mahasiswa bernama Rafael Peding dipanggil dan dimasukkan ke dalam karpus (penjara) berdasarkan surat panggilan No.Pol.13/919/63.

Sebagai reaksi terhadap peristiwa itu, pada tanggal 24 Juni 1963 Mahasiswa KPK mengajukan surat protes kepada Kepala Polisi Komisariat Daswati I NTT dengan tembusan kepada PMKRI dan KAWALI di Jakarta. Isi suratnya adalah 1) masyarakat manggarai Flores merasa resah karena tindakan sewenang-wenang dari Kepala Polisi setempat yang tidak sesuai dengan aturan umum di Indonesia; 2) keberatan jika orang yang tidak mau bergabung dengan partai komunis dan yang mengajak orang lain untuk tidak bergabung dengan partai itu diinterogasi dan ditahan sampai 10 hari; 3) kepala polisi melindungi rakyat yang jelas-jelas melawan pemerintah yang sah; 4) karena tersinggung dengan surat pengumuman dari J.M.

Uskup Ruteng tanggal 3 Maret 1963, Polisi menangkap dan menahan saudara Rafael Peding; 5) kami mengharapkan perhatian pemerintah pusat dan solidaritas dari mahasiswa terhadap suara perjuangan kami mencari kebenaran dan keadilan. Selanjutnya pada tahun 1963 Polisi juga menangkap bruder Paskalis SVD yang sedang membangun gedung dapur dengan alasan bahwa kompleks kampus KPK telah dibeli oleh polisi dari orang Tenda. Namun dengan kegigihan perjuangan Pater Kale Bale SVD dan didukung oleh pemuda katolik Manggarai, tanah kampus KPK tidak jatuh ke tangan polisi pada saat itu.20 Keempat, ijasah tamatan sulit mendapat pengakuan dari pemerintah, apalagi pada tanggal 10 November 1961 terbit Keputusan Presiden untuk menertibkan semua perguruan tinggi liar. Sebagai akibatnya, banyak keuskupan sungkan mengirim calonnya ke lembaga KPK.

Pada tanggal 30 Juli 1961, Pater Rosmalen menyurati Kantor Departemen Agama (Kementerian Agama) menanyakan kemungkinan memberi ijasah pada tamatan KPK. Dalam surat jawaban tanggal 17 Januari 1962, M.J. Centoe, Departemen Agama RI menyatakan bahwa Ijasah dapat dikeluarkan bersama oleh Departemen agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K); karena itu perlu diusulkan ke

Departemen P dan K. Selanjutnya Pater Van Rosmalen meminta bantuan Pater Heeslaars di Jogja untuk meminta pengakuan dari Departemen P dan K namun dihalangi oleh Keputusan 20 Ibid., hlm.

20-26 Presiden RI tanggal 10 November 1961 yang menegaskan penertipan terhadap perguruan tinggi liar.²¹ Kursus katekis untuk angkatan pertama berakhir dalam permulaan bulan Juni 1961 dan berhasil menamatkan 10 orang mahasiswa. Mereka diterimakan *missio canonica* pada tanggal 9 Juni 1961 dalam sebuah perayaan Misa Meriah di Gereja Katedral Ruteng oleh Mgr Van Bekkum SVD pada pesta Hati Amat Kudus Tuhan Yesus. Saat itu banyak umat Katolik memiliki pemahaman yang keliru tentang misa *missio canonica*, disangkanya misa itu adalah misa tahbisan imam.²² Segera setelah KPK berjalan, pemikiran untuk mendirikan kampus khusus yang terpisah dari SGA menguat.

Maka sejak tahun 1960, mulailah dibangun gedung kuliah, asrama dan beberapa fasilitas lain seperti lapangan olah raga yang berlokasi di sebelah timur SGA. Pada tahun 1961 mahasiswa angkatan kedua datang agak terlambat; pembangunan gedung oleh Bruder Marsel SVD juga belum tuntas. Maka kuliah pun baru dimulai bulan Oktober dan sebagian mahasiswa terpaksa ditampung di asrama SPG. Maka untuk mempercepat pembangunan kampus yang baik, mahasiswa sering dilibatkan dalam kerja fisik menata kampus seperti taman bunga dan lapangan volley.

Pada tanggal 19 Maret 1962 mahasiswa pergi darmawisata ke Sita dan hal ini merupakan dasar atau cikal bakal dari kebiasaan mahasiswa melakukan darmawisata setiap tahun. Pada tanggal 21 Juni 1963 16 katekis angkatan kedua diutus dalam misa *missio canonica*; jumlah katekispun menjadi 26 orang.²³ Menjelang penerimaan mahasiswa angkatan ketiga, P. Van Rosmalen mengeluarkan surat edaran tentang quota mahasiswa yang hendak diterima yaitu 24 orang. Namun jumlah mahasiswa yang datang hanya 18 orang. Masa kursusnya berlangsung dari tahun 1963 sampai 1965.

Pada saat itu para mahasiswa sangat aktif terlibat dalam kegiatan Legio Maria di bawah pimpinan dan bimbingan Pater Hilarius Gudi SVD, pastor pembantu Katedral. Pada pihak lain masa kursus ini ditandai dengan gejolak dan ancaman dari partai komunis. Kursus berakhir pada tanggal 13 Juni 1965.²⁴ 21 Ibid., hlm. 11 22 Ibid, hlm. 13-15 23 Ibid., hlm. 18-21 24 Ibid., hlm. 26-32 Pada bulan Desember 1965 serombongan tentara datang dari Ende untuk mengeksekusi orang komunis di Ruteng. Kendatipun pada masa sebelumnya Pater Yan van Roosmalen tidak suka dengan gaya beberapa orang Partai Komunis yang memaksa masyarakat menjadi komunis, namun ketika orang komunis diperlakukan dengan kejam oleh pemerintah yang baru, Pater Roosmalen menganggap hal tersebut juga bukan cara yang baik. Memang menurut Pater Rosmalen, perlakuan

terhadap orang komunis di Ruteng dinilai masih lebih baik ketimbang di Maumere dimana orang-orang komunis dibakar dengan kejam.

Di Ruteng orang komunis diperiksa, diadili dan dikelompokkan berdasarkan partisipasinya dalam partai komunis serta hukumannya pun berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ada yang disuruh kerja rodi, ada yang dihukum 3 bulan, ada yang dijatuhi hukuman mati (ditembak mati), dan ada juga yang dibebaskan. Dalam pergolakan itu KPK mau tidak mau secara tidak langsung terlibat. Adalah P. Kale Bale SVD dan beberapa mahasiswa angkatan keempat terlibat aktif membela orang-orang yang disangkakan tuduhan palsu. Kepada mereka yang bersalah, Pater Kale SVD memberikan pelayanan sakramen tobat.

Setelah penertiban partai komunis, kuliah untuk mahasiswa berjalan aman dan lancar. Pada bulan Desember 1966 diadakan reuni katekis untuk pertamakali yang dihadiri 25 katekis dan mahasiswa katekis angkatan ke empat berjumlah 18 orang. Reuni kemudian menjadi salah satu tradisi tahunan katekis hingga masa sekarang. Tabel Mahasiswa KPK NO ANGKATAN TAHUN JUMLAH LULUSAN 1 2 3 4 I II III IV 1959-1961 1961-1963 1963-1965 1965-1967 10 16 18 18 JUMLAH 62 25 Ibid., hlm. 30-38 Foto kapela kampus yang dibangun tahun 1968 AKADEMI PENDIDIKAN KATEKETIK (APK): 1969-1986 Mimpi Pater Rosmalen tinggi. Ia tidak hanya berpikir bagi kebutuhan di masa itu tetapi juga masa depan.

Kendati KPK sudah berjalan dengan baik dan tamatannya memegang peran penting dalam pengembangan masyarakat dan Gereja di Indonesia umumnya dan wilayah timur Indonesia khususnya, baginya, status KPK harus ditingkatkan. Ia memikirkan adanya sebuah pendidikan tinggi dalam bentuk akademi dimana mahasiswa mendapat pendidikan lebih tinggi, komprehensif dan berijazah khusus. Pada tanggal 1 Maret 1967 Pater Rosmalen mengedarkan surat meminta pendapat uskup-uskup se NTT tentang rencana peningkatan KPK menjadi Akademi Pendidikan Kateketik (APK) dengan masa kuliah tiga tahun.

Setelah mendapat persetujuan mereka Pater Rosmalen ke Jakarta memperjuangkan ijin penyelenggaraan dari pemerintah. Pada tanggal 14 Mei 1967 Pater Rosmalen bertemu dengan suster Fransesco yang saat itu bertugas di KAWALI, sekarang Konferensi Wali Gereja Indonesia/KWI) untuk menyerahkan semua berkas usulan ke Departemen P dan K. Setelah mengurus semua berkas pengusulan tersebut, Pater Yan Rosmalen meminta cuti ke Belanda. Di sana ia tidak hanya sekedar berlibur melainkan mencari bantuan finansial dari Missio. Melalui bantuan pater H.

Quaden di Misereor Aachen, KPK mendapat sejumlah dana dari Misereor Aschen. Pada

tanggal 2 Januari 1968 APK Ruteng didaftarkan sebagai pendidikan katekis ke 118 yang akan didanai secara tetap oleh Missio.²⁶ Sepulangnya ke Indonesia Pater Rosmalen mendapat berita dari suster Fransesco bahwa penyelenggaraan perguruan tinggi swasta harus mengikuti ketentuan dalam Instruksi Dirjen PTS 17 Pebruari 1966 tentang persyaratan permohonan pendirian PTS, Instruksi Dirjen PTS 14 Juni 1967 tentang syarat pendirian PTS, dan Instruksi Dirjen PTS 16 Desember 1967 tentang tugas wewenang KOPERTIS. Dan sesuai dengan ketentuan tersebut prosedur permohonan ijin penyelenggaraan perguruan tinggi swasta harus melalui KOPERTIS.

Konsekwensinya, pembukaan APK yang direncanakan pada tanggal 22 April 1968 (Hari senin Paskah kedua) ditunda ke tanggal 1 Agustus 1968 (Memori APK hal 41-42). Pada tanggal 24 April 1968 dikeluarkan surat instruksi No 4 Dirjen PTS yang menugaskan KOPERTIS untuk memberikan rekomendasi dan ijin pendaftaran PTS baru sesudah tanggal 10 Nopember 1965. Maka bersama Yayasan²⁷ (Bpk Nilus Ngamal) Pater Rosmalen menghadap KOPERTIS Surabaya pada Juni 1968 dan kepada mereka disampaikan secara lisan ijin penyelenggaraan membuka APK .

Ijin penyelenggaraan ini diberitakan lewat Radio Makasar pada akhir bulan Juni dan digemakan di Reo oleh Bupati Manggarai, Bapak Frans sales Lega yang setia mendukung perjuangan APK. Berdasarkan ijin lisan ini, kuliah dimulai pada tanggal 1 Agustus 1968. Namun setelah perkuliahan dimulai, ijin penyelenggaraan secara tertulis tak kunjung datang. Bahkan ketika mahasiswa angkatan kedua siap-siap datang, ijin pun belum juga muncul. Maka pada tanggal 22 November 1968 dikirim lagi surat ke KOPERTIS dan Dirjen PTS menanyakan kepastian ijin penyelenggaraan APK. Dari KOPERTIS disampaikan tuntutan ratio dosen mahasiswa 1: 15 dan hal itu merupakan kendala bagi APK.

Pada tanggal 23 Agustus 1969, Pater Rosmalen berangkat ke Jakarta dan dengan bantuan bapak Sentosa dari KAWALI, APK mendapat status terdaftar melalui Surat Keputusan No.179/D.P.T./1969 pada tanggal 25 Agustus 1969. Surat ijin penyelenggaraan ini berlaku surut sejak tanggal 1 Juli 1968. Selanjutnya Pater 26 Ibid., hlm. 40 27 Yayasan Akademi Pendidikan Santu Paulus berdasarkan Akte Notaris Hendricus Antonius Labina No 3/II/Not. Tanggal 4 Maret 1960, dengan pendirinya P.C. K. Bale SVD dan P.J.Van Rosmalen SVD serta anggotanya P,C.Riberu, N.Ngamal, dan G. Tjangkung.

Rosmalen mengirimkan kopi surat keputusan ini kepada Gubernur NTT, bupati- bupati se NTT dan para uskup dalam rangka meyakinkan mereka bahwa APK Ruteng itu legal (Memori APK hal. 40-47). Pada tanggal 15 Desember 1970 Rektor Undana mengirimkan KOPERTIS surat rekomendasi Panitia Ujian Negara di APK Ruteng yang terdiri dari Drs

L.Syukur sebagai ketua, P.Ph. Djuang sebagai sekretaris dan Muder Dra. Redempta sebagai anggota dan penguji. Panitia ini disahkan melalui SK No 06 tahun 1971 yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Eri Soedewo tanggal 19 Maret 1971. Ujiannya baru dilaksanakan pada tanggal 19-22 April 1971 dan judiciumnya pada tanggal 24 April 1971.

Sejak saat itu ujian negara dilaksanakan setiap tahun dibawah pengawasan UNDANA kupang. Selama lima ujian negara APK menghasilkan 136 Sarjana Muda, diantaranya 29 mahasiswa KPK. Selanjutnya Ujian negara diganti dengan ujian pengawasan karena pada tanggal 17 Desember 1974 Menteri P dan K dalam SK No 271/U/1974 meningkatkan APK dari status terdaftar menjadi status diakui. Dengan demikian APK berhak menyusun ujian akhir sendiri yang diselenggarakan di bawah pengawasan Kopertis; APK juga dapat mengeluarkan ijazah sendiri dengan legalisasi dari KOPERTIS. Pada tahun 1981 statusnya meningkat menjadi disamakan (Memori APK hal.

48-60). Tahun 1970: Asrama Mahasiswa Berbeda dengan KPK, pada awal kehidupan APK ada beberapa orang Indonesia yang siap menjadi tenaga dosen. Diantara mereka terdapat Drs. J. Djelahu yang mengajar Pancasila, Ir Domi Ndarung mengajar Teori dan Praktek Pertanian, Anton Unggik matakuliah metodik dan Didaktik, P. Markus Malar mengajar sejarah gereja, P.N. Jondo matakuliah ilmu mendidik, David Porat yang menangani sekretariat. Selain itu ada P. J. Klizan SVD yang mengajar matakuliah Liturgi, Bruder Gondolfus matakuliah bahasa Inggris dan seni musik, P. Lommen yang menangani Psikologi, P. Dr. H. Baader memberi kuliah Antropologi dan sosiologi.

Pada tanggal 3 Pebruari 1969 Bruder Thomas Voets mulai bergabung sebagai dosen. Pada 18 Desember 1970 Pater Frans Pora SVD tiba untuk bergabung dengan jajaran dosen. Kemudian diikuti Rm Dr Yosef Fernandez Pr pada tahun 1972, Mgr Vitalis Jebarus SVD dan Rm Linus Jambar Pr, suster Marseline OSU (1974), (Memori APK 56-58. 78-79). Pada tahun 1978 Pater Rosmalen berhenti menjadi Direktur APK dan diganti oleh Rm Dr Yosef Fernandez Pr (Memori APK hal 77). Tahun 1970; Dapur (Yayasan sekarang) Jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun pun agak stabil. Di antara mereka ada juga tamatan KPK.

Data selengkapnya nampak dalam tabel berikut: Tabel Mahasiswa APK NO ANGKATAN TAHUN JUMLAH LULUSAN

1	2	3	4	5	6	7	I	II	III	IV	V	VI	VII	1970-1971	1971-1972	
1972-1973	1973-1974	1974-1975	1975-1976	1976-1977	29	31	27	26	23	24	20	8	9	10	11	
12	13	14	15	16	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	1977-1978	1978-1979	1979-1980
1980-1981	1981-1982	1982-1983	1983-1984	1984-1985	1985-1986	19	21	18	22	28	27	31	21	23	JUMLAH 390	

1984: Sekretariat SEKOLAH TINGGI KATEKETIK: 1986-1997 Pada tanggal 13 Mei 1986 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0360/0/1986 tentang Penetapan Kembali

Penyusaian Jalur, Jenjang dan Program Pendidikan serta nama Unit/Fakultas/ Jurusan/Program Studi status disamakan pada Perguruan Tinggi swasta di Lingkungan Kordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII.

Dalam lampiran surat tersebut dinyatakan bahwa Akademi Pendidikan Katekis di Ruteng Flores yang diselenggarakan oleh Yayasan Akademi Pendidikan Katekis berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Katekis Ruteng Flores. Selain itu dicantumkan jenjang program yang dilaksanakan di STKIP Katekis Ruteng adalah Diploma (D) III. Program D III ini berlangsung sepuluh tahun (1986-1996) untuk 10 angkatan dengan total tamatannya 343 orang. Rinciannya nampak dalam tabel di bawah ini: Tabel Mahasiswa DIII No Angkatan Tahun Jumlah lulusan

No	Angkatan	Tahun	Jumlah lulusan
1	1986-1987	1986-1987	19
2	1987-1988	1987-1988	28
3	1988-1989	1988-1989	34
4	1989-1990	1989-1990	31
5	1990-1991	1990-1991	38
6	1991-1992	1991-1992	41
7	1992-1993	1992-1993	44
8	1993-1994	1993-1994	36
9	1994-1995	1994-1995	51
10	1995-1996	1995-1996	21
Jumlah			343

Pada tanggal 8 Agustus 1991 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0457/O/1991 tentang Pemberian Status Terdaftar kepada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kateketik di Dalam Surat tersebut dicatat bahwa pemberian status terdaftar diberikan untuk jangka waktu 5 tahun untuk jenjang Pendidikan Program S1 di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St Paulus Ruteng di Flores.

Dan untuk mendapatkan ijazah yang nilainya sama dengan ijazah perguruan tinggi negeri setaraf, para mahasiswa diwajibkan untuk menempuh ujian negara. Tabel Tamatan S1 No Angkatan Tahun Jumlah lulusan

No	Angkatan	Tahun	Jumlah lulusan
1	1994-1995	1994-1995	21
2	1995-1996	1995-1996	16
3	1996-1997	1996-1997	19
4	1997-1998	1997-1998	24
5	1998-1999	1998-1999	5
6	1999-2000	1999-2000	6
7	2000-2001	2000-2001	7
8	1991	1991	21
9	1992	1992	16
10	1993	1993	19
11	1994	1994	24
12	1995	1995	5
13	1996	1996	6
14	1997	1997	7
15	1998	1998	37
16	1999	1999	29
17	2000	2000	18

1991: Aula Misio Pada tahun akademik 1995/1996 STKIP pernah memperluas ruang lingkungannya dengan membuka Program Studi Teknologi Pendidikan dalam rangka menjawab peraturan pemerintah dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat.

Maka Saudara Marsel Payong pun dikirim studi untuk mengambil S2 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Namun karena berbagai alasan program studi tersebut ditutup kembali pada tahun 1996 dan mahasiswanya dialihkan ke program S1 Kateketik. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI: 1998-SEKARANG Pada tanggal 24 Desember 1996 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menerbitkan surat Keputusan Nomor 0359/0/1996 tentang penetapan nama baku Program Studi Ilmu Theologi. Dan berdasarkan Surat keputusan tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi RI melalui suratnya Nomor 386/DIKTI/Kep/1998 menegaskan perubahan nama Program Studi Pendidikan Kateketik menjadi Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang Pendidikan Program S1 di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng sejak tanggal 22 Oktober 1998.

Perubahan nama itu disertai juga dengan pemberian status terdaftar kepada **Program Studi Pendidikan Teologi** dan kewajiban mahasiswanya untuk mengikuti ujian negara sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 020/U/1986 tanggal 15 Januari 1986 tentang Ujian Negara Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. Selanjutnya ijasah hasil ujian negaranya harus didaftarkan kepada dan ditandaskan oleh Koordinator Kopertis Wilayah VIII di Denpasar. Perkembangan perguruan tinggi menuntut adanya otonomi yang lebih luas demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan proses pendidikan serta anukutabilitas pengelolaan perguruan tinggi kepada masyarakat dan pemerintah.

Sejalan dengan itu Menteri Pendidikan Nasional menerbit Surat Keputusan Nomor 184/U/2001 tentang **Pedoman Pengawasan-Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan PascaSarjana di Perguruan Tinggi**. Dalam surat ini dinyatakan bahwa semua keputusan dan ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini, di antaranya keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1986 tentang Ujian Negara bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta, dinyatakan tidak berlaku. Dengan keputusan ini Ujian negara tidak dijalankan lagi di STKIP St Paulus.

Kemudian melalui Surat Dirjen DikTi Nomor 2541/D/T//2006 tertanggal 4 Juli 2006 **Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang** program Sarjana 1 (S1) pada **Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng** diberi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan yang berlaku empat tahun. Dalam surat yang sama pimpinan STKIP diwajibkan untuk mengajukan perpanjangan ijin penyelenggaraan sekurang-kurangnya 6 sebelum ijin terdahulu berakhir. Dan pada tanggal 25 Maret 2010 Dirjen DikTi melalui Surat Nomor 1663/D/T/K-VIII/2010 memberi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan **Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang** program Sarjana 1 (S1) pada **Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng**. Better school is perhaps the major consideration today. It is at the center of whether we can become competitive in the world market. Therefore accreditation is a necessity.

Sejalan dengan itu pada tahun 2000 Program Studi Pendidikan Theologi mendapat akreditasi dengan peringkat B seperti tercantum dalam Surat Keputusan BAN-PT Nomor 03414/Ak-I-III-017/SKYLXG/VII/2000 tertanggal 21 Juli 2000. Kemudian pada tahun 2009 peringkat akreditasinya naik ke A sesuai dengan yang tercantum dalam Surat Keputusan BAN PT Nomor 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009 tertanggal 11 April 2009. Berdasarkan Undang-undang Nomor **12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi** dan Surat Edaran Dirjen DikTi nomor 160/E/AK/2013 tanggal 1 Maret 2013 tentang Ijin Penyelenggaraan dan Akreditasi Program Studi, Dirjen DikTi menerbitkan Surat edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang

ditetapkan oleh BAN-PT.

Dengan demikian ijin penyelenggaraan Program Studi didasarkan pada hasil akreditasi tahun 2009 dan olehnya perlu mengajukan permohonan akreditasi yang baru. Pasal 1 Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sistematis dan sadar menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan segala potensinya. Dan hal itu sangat bergantung pada sistem kurikulum yang dibangunnya.

Pada tahun 2000 kurikulum Program studi Pendidikan Teologi disesuaikan dengan Kurikulum berbasis kompetensi dan matakuliahnya dikelompokkan dalam kelompok MataKuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Jumlah mata kuliah yang harus diambil mahasiswa adalah 160 SKS. Pada tahun 2003 Kurikulum ditinjau kembali berdasarkan hasil Konsorsium Ilmu Pendidikan Teologi Indonesia (KIPTI) 22 Juni 2003 di Syantikara Yogyakarta dalam rangka merespon SK Mendiknas No 232/U/2000 dan No 045/U/2002.

Di sini ada perubahan pengelompokan matakuliah menjadi tiga kompetensi: kelompok mata kuliah kompetensi utama, kelompok mata kuliah kompetensi pendukung, dan kelompok mata kuliah kompetensi lain-lain. Jumlah mata kuliah yang diambil mahasiswa 160 SKS. Kemudian dengan munculnya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (Nomor 14 Tahun 2005) dan Peraturan Pemerintah tentang Guru (Nomor 74 Tahun 2008) Program Studi didorong untuk melakukan revisi kurikulum pada tahun 2010. Komposisi mata kuliah masih mengikuti kurikulum tahun 2003, yaitu: kompetensi utama, kompetensi penunjang, dan kompetensi lainnya. Namun jumlah mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa berkurang menjadi 146 SKS.

Konsekwensinya ada pengurangan/penghilangan mata kuliah tertentu atau penggabungan (merger) mata kuliah atau perubahan nama mata kuliah termasuk perubahan isinya dan penambahan mata kuliah baru. Kurikulum ini berlaku secara efektif sejak tahun akademik 2011/2012. Lalu pada tanggal 17 Mei 2013 dilakukan peninjauan muatan isi matakuliah agar tidak terjadi tumpang-tindih atau pengulangan. Saat ini kurikulum Pendidikan Teologi sementara direvisi kembali sesuai dengan deskripsi KKNi dalam Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menuntut perumusan yang tegas tentang profil lulusan dan capaian pembelajarannya.

Sejak diterbitkannya surat edaran Dirjen DikTi Nomor 2370/D/T/1995 tanggal 26 September tahun 1995 tentang Pendidikan bidang Agama pada PTS, muncul wacana

untuk menempatkan program studi ini di bawah Departemen Agama. Wacana ini menjadi hangat lagi ketika Pasal 10 Penjelasan Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan prodi teologi termasuk dalam rumpun ilmu Agama. Dan menurut pasal 15 ayat 2 Penjelasan Undang-undang yang sama, dalam hal pendidikan akademik rumpun ilmu agama tanggungjawab penyelenggaraannya dilakukan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama berkoordinasi dengan Menteri.

Namun dengan mempertimbangkan aspek historis dari lembaga ini dan banyak faktor lain termasuk kesepakatan KIPTI dan semua Program teologi se-Indonesia, program studi ini tetap diusahakan untuk dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Defakto, dengan status yang demikian animo mahasiswa masih meningkat; tentu ada tahun-tahun dimana jumlah itu menurun. Hal itu jelas tergambar dalam tabel berikut: Tabel Lulusan Per Angkatan Angkatan Jumlah Awal Yang Tamat DO/Belum Tamat 1991 37 21 16 1992 27 16 11 1993 32 19 13 1994 40 24 16 1995 69 37 32 1996 47 29 18 1997 29 18 11 1998 47 29 18 1999 59 28 31 2000 80 39 41 2001 104 39 65 2002 107 33 74 2003 74 38 36 2004 46 21 25 2005 27 23 4 2006 59 40 19 2007 65 45 20 2008 94 67 27 2009 176 115 61 2010 239 75 164 2011 169 2 167 2012 103 1 102 2013 71 0 71 2014 37 0 37 1838 566 1079 Hingga saat ini ada tiga orang yang telah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Teologi: (1) Oswaldus Bule, Lic. Paed (1997-Februari 2005), (2) Maksimus Salut, S.Fil (Februari-April 2005), (3) Oswaldus Bule, Lic.Paed (Juni 2005-Oktober 2009), (4) Hendrikus Midun, S.Fil, M.Pd (Nopember 2009-sakarang).

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS: 1997-SEKARANG Rencana pembukaan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris turut didorong oleh regulasi pemerintah yang menuntut sekolah tinggi untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya dua program studi. Pada tahun 1995 topik pembukaan prodi tersebut makin mewarnai diskusi di Yayasan dan bahkan di keuskupan. Selanjutnya dibuatkan proposal permohonan ijin penyelenggaraan program studi tersebut kepada DirJen DikTi dengan bantuan KOPERTIS VIII namun gagal karena kendala pada tenaga dosen.

Maka Rm Yohanes Servatius Boylon (yang lagi belajar S3 Canon Law di Ottawa Kanada) dan Rm Ignasius Loy Semana diminta kesediaannya untuk mengambil S2 Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tanggal 12 September 1997 DirJen DikTi RI mengeluarkan Surat Keputusan No 365/DIKTI/1997 tentang pemberian status terdaftar kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Katekis di Ruteng yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Santo Paulus.

Dalam Surat Keputusan yang sama dicantumkan kewajiban mahasiswanya untuk menempuh ujian negara sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1986 tanggal 15 Januari 1986 tentang Ujian Negara Bagi mahasiswa Perguruan tinggi Swasta. Berdasarkan surat keputusan tersebut Yayasan Santo Paulus dan Ketua STKIP mengangkat Dr Yohanes Servatius BoyLon MA sebagai ketua program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan menetapkan kuliah perdana pada tanggal 1 Oktober 1997. Ketika diumumkan kepada masyarakat luas di Kabupaten Manggarai (raya), maka didapatkan 16 orang calon mahasiswa. Mereka semua diterima dan ternyata mereka datang dari berbagai latar belakang kemampuan bahasa Inggris dan motivasi.

Tidak heran sebagian dari mereka tidak meneruskan studinya sampai tuntas. Yang berhasil tuntas hanyalah enam orang atas nama Yasintha Edit S.Pd, Maria Dirce S.Pd, Diana Bumi S.Pd, Raimundus Mbula S.Pd, Willy Cungkuru S.Pd dan Gonsi Buru S.Pd. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah mahasiswa bahasa Inggris makin meningkat dan makin baik kemampuan serta motivasinya. Hal itu nampak dalam tabel berikut:

No Angkatan	tahun	Jumlah mahasiswa
1	1997-1998	16
2	1998-1999	30
3	1999-2000	40
4	2000-2001	31
5	2001-2002	38
6	2002-2003	39
7	2003-2004	65
8	2004-2005	61
9	2005-2006	39
10	2006-2007	110
11	2007-2008	140
12	2008-2009	193
13	2009-2010	168
14	2010-2011	251
15	2011-2012	197
16	2012-2013	145
17	2013-2014	38
18	2014-Jan.2015	5
Jumlah		1778

558 Dan sesuai dengan isi surat keputusan DirJen DikTi di atas, para tamatan harus mengikuti ujian negara dibawah pengawasan dosen UNDANA Kupang. Dicatat dua angkatan yang harus melaksanakan ujian negara tersebut.

Kemudian dihentikan karena Keputusan Menteri Pendidikan Nasional melalui Surat Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan-Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan PascaSarjana di Perguruan Tinggi yang membatalkan ketentuan tentang ujian negara. Pada tanggal 4 Juli 2006 DirJen DikTi memberikan perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng melalui Surat DirJen DikTi No 2542 /D/T/2006.

Kemudian pada tanggal 25 Maret tahun 2010 melalui Surat DirJen DikTi No 1664/D/T/K-V III/2010 diberi lagi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng. Pasal 60 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kelayakan penyelenggaraan sebuah program studi ditentukan oleh akreditasi. Maka sejalan dengan itu Program Studi ini mengajukan permohonan untuk

diakreditasi oleh BAN-PT sejak tahun 2007.

Pada tanggal 31 Juli 2009 BAN PT mengumumkan status akreditasi dengan peringkat C dari Program Pendidikan Bahasa Inggris melalui Surat Keputusan Nomor 021/BAN-PT/Ak- XII/S1/VII/2009 tentang Status, Peringkat, dan hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi. Pada tanggal 3 Agustus 2013, program studi ini mendapat status akreditasi dengan peringkat B sesuai dengan keputusan BAN-PT dalam surat Keputusannya No 164/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VIII/2013 tentang Nilai dan peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Sarjana. Status akreditasi ini berlaku untuk lima tahun; dengan demikian sesuai dengan Surat edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang ditetapkan oleh BAN-PT, maka ijin penyelenggaraan Program Studi ini berlaku sampai tahun 2018.

Dalam masa awal kehidupannya program ini ditangani oleh sejumlah dosen bahasa Inggris yang sangat terbatas, diantaranya Bapak Paul Yuliadi SPd. Untuk mengatasi kekurangan dosen diadakan kerjasama dengan UNDANA dan UNWIRA Kupang; maka setiap tahun didatangkan dosen bantuan dari Kupang seperti Bapak Aleks Madar MA, Bapak Dr. Agus Semiun, Bapak Dr Feliks Tan, Bapak Dr Mansuetus Mandaru dan lain-lain. Jumlah dosen bahasa Inggris makin memadai ketika Rm Ignas semana M.Hum pulang studi dan disusuli oleh Pater Raimundus Beda M. Hum. Selain itu ada usaha kaderisasi dengan mengirim studi dosen S1 seperti Ibu Yerni Polly M.Pd dan tamatan yang berprestasi, di antaranya Bapak Leo Par M.Pd.

Perkembangan jumlah dosen dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut No Tahun akademik Jumlah dosen Tetap Tidak tetap Tugas belajar

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14																																																		
15	16	17	18	1997-1998	1998-1999	1999-2000	2000-2001	2001-2002	2002-2003	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-Jan.2015	6	7	7	6	7	9	9	9	9	9	10	10	12	11	12	15	9	4	11	10	9	8	12	10	13	10	10	20	19	23	20	30	24	26	13	1	2	2	2	3	3	5

Sebagai prodi Baru di tahun 1997, PSPBI menggunakan kurikulum yang bersifat tentatif seperti diusulkan dalam proposal permohonan ijin penyelenggaraan.

Dalam perjalanan kurikulum itu dibaharui dari waktu ke waktu. Sejauh ini kurikulumnya sudah direvisi sekurang-kurangnya tiga kali. Pertama, kurikulum direvisi pada tanggal 5 Februari 1999 dengan mengacu pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan No 0217/U/1995 tentang Kurikulum yang berlaku secara nasional Program Studi Sarjana pendidikan.

Dalam revisi itu, matakuliah yang berjumlah 153 sks wajib dan 25 sks pilihan dikelompokkan dalam kelompok MataKuliah Umum (20 sks), MataKuliah Dasar Keahlian (39sks), MataKuliah Keahlian (72 sks), MataKuliah Keahlian (22 sks), dan MataKuliah Pilihan (25sks). **Setiap mahasiswa wajib menyelesaikan** 160 sks. Pada tahun 2004 dilakukan revisi kurikulum dengan beberapa perubahan sebagai berikut: 1) jumlah sks dikurangi menjadi 160 sks; 2) jumlah matakuliah berkurang dari 90-an menjadi 88 matakuliah; 3) matakuliah kelembagaan dikurangi dan matakuliah keahlian ditingkatkan; 4) distribusi matakuliah persmester juga diubah. Selanjutnya kurikulum direvisi kembali pada tanggal 18 Agustus 2010.

Dalam revisi ini, jumlah sks dan jumlah matakuliah dikurangi lagi, serta penambahan matakuliah baru menggantikan beberapa matakuliah sebelumnya. Sekarang lagi direvisi sesuai dengan KKNi dalam Peraturan Pemerintah No **8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia** (KKNi). Salah satu standar mutu dalam penyelenggaraan sebuah Program Studi adalah kepemimpinan. Di dunia pendidikan kepemimpinan sering menjadi kunci kesuksesan. Dan dalam memimpin seorang pemimpin mempunyai seni dan ilmunya masing-masing. Untuk delapan belas tahun perjalanan program studi ini dikenal lima gaya kepemimpinan ketua program studi.

Pertama, Dr. Yohanes Servatius BoyLon MA (1997-Semtember 2001), Paulus yuliadi S.Pd (September-November 2001), Ignasius Loy Semana M.Hum (Desember 2001-2009) diselingi oleh Tobias Gunas S.S. (Januari-April 2005), dan Raimundus Beda M.Hum (2009-sekarang). **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR** (PGSD): 2003-SEKARANG Rendahnya mutu pendidikan sekitar tahun 2000-an telah mendorong pemerintah, pemerhati dan pelaku pendidikan untuk membenah sekolah dasar melalui pendidikan guru yang bermutu. Berbagai seminar dan diskusi cenderung merekomendasikan pembukaan **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar** (PGSD).

Sejalan dengan itu STKIP ST Paulus membuka Program Studi PGSD pada tahun akademik 2002/2003 dengan Ketua Programnya Bapak Kanisius Barung M.Hum. Pada saat yang sama, dengan bantuan pemerintah Kabupaten Manggarai diusahakan ijin penyelenggaraan dari Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tanggal 20 Juni 2003 Dirjen DikTi, Bapak Satriyo Soemantri Brodjonegoro, menerbitkan surat keputusan No 1253/D/T/2003 tentang Ijin Penyelenggaraan **Program Studi PGSD Jenjang Program Diploma II (DII)** pada **Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)** St. Paulus Ruteng Nusa Tenggara Timur. Dalam surat itu dinyatakan bahwa STKIP St Paulus berwenang **menyelenggarakan Program Studi PGSD jenjang program** DII dan wajib mengikuti semua ketentuan yang berlaku termasuk melakukan permohonan untuk akreditasi.

Ijin Penyelenggaraan ini diperpanjang melalui Surat Keputusan DirJen DikTi Nomor 4945/D/T/2006 tentang Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Program Studi (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) pada STKIP Santo Paulus Katekis tertanggal 27 Desember 2006. Dalam surat ini dicantumkan kewajiban STKIP untuk melakukan perpanjangan setelah tiga tahun dari waktu yang ditetapkan. Sejalan dengan itu pada tanggal 16 Desember 2009 Pemerintah melalui DirJen DikTi menerbitkan Surat Keputusan No 4043/D/T/K-VIII/2009 tentang perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi PGSD untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng. Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru.

Kompetensi Guru mencakupi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang mengandaikan pendidikan profesional. Menurut Pasal 15 Undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik memiliki pekerjaan dengan persyaratan khusus. Konsekwensinya, untuk menjadi guru seseorang harus mengikuti pendidikan S1/DIV dan pendidikan profesi. Sejalan dengan semangat kedua Undang-undang itu, pendidikan guru pada jenjang DII harus ditingkatkan menjadi jenjang S1/DIV.

Pada tanggal 19 Juli 2007, DirJen DikTi melalui surat keputusan No 1950/D/T/2007 memberi ijin penyelenggaraan Program Studi PGSD untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng. Dan sesuai dengan tuntutan Pasal 60 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan demi memantapkan eksistensinya, usaha untuk memperoleh akreditasi dari BAN PT telah menjadi prioritas dari Program Studi ini di tahun 2010. Alhasil, pada tanggal 29 Desember 2011 Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi melalui Surat Keputusan No 047/BAN-PT/Ak- XIV/S1/XII/2011 tentang Status, Nilai, peringkat dan masa berlaku Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi memberikan status akreditasi terhadap program ini. Masa berlakunya lima tahun; dengan demikian sesuai dengan Surat edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang ditetapkan oleh BAN-PT, maka ijin penyelenggaraan Program Studi ini berlaku sampai tahun 2016.

Berbeda dari program studi lain minat mahasiswa terhadap program studi ini sangat tinggi. Hal itu nampak dalam tabel berikut: Tabel Mahasiswa Diploma Dua (D-II) Nomor Tahun Masuk Kelas Jumlah Mahasiswa Tahun Selesai Diwisuda Keterangan 1 2002/2003 Ruteng 130 2005 99 2 2003/2004 Ruteng 222 2005 142 3 2004/2005 Ruteng 253 2006

275 Sumba 106 4 2005/2006 Ruteng 215 2007 380 Bajawa 92 Sumba 122 5 2006/2007 Ruteng 259 2008 570 Bajawa 75 6 2007/2008 Ruteng 444 2009 571 Bajawa 158 7 2008/2009 Ruteng 296 2010 495 Bajawa 219 8 2009/2010 Bajawa 500 2011 436 Tabel Mahasiswa Strata Satu (S-1) Nomor Tahun Masuk Kelas Jumlah Mahasiswa Tahun Selesai Diwisuda Keterangan 1 2007/2008 Reguler 103 2011 78 Kualifikasi SLTA, D-II 494 2010 205 2011 240 2 2008/2009 Reguler 200 2012 206 3 2009/2011 Reguler 358 2013 312 Transfer 35 2012 13 4 2011/2012 Reguler 620 Transfer 18 Non reguler 266 5 2012/2013 Reguler 605 Non reguler 213 6 2013/2014 Reguler 535 7 2014/2015 Reguler 417 Pada tahun 2004 STKIP St Paulus juga diberi kepercayaan menangani mahasiswa PGSD jenjang program DII di Bajawa dan di Sumba untuk dua angkatan yaitu mahasiswa angkatan 2004/2005 dan mahasiswa angkatan 2005/2006. Selanjutnya STKIP diminta untuk membina calon Sekolah Tinggi Citra Mandiri di Bajawa sampai tahun akademik 2010/2011.

Selama masa itu, jumlah mahasiswa dari Sumba adalah 228, sedangkan dari Bajawa sebanyak 1044 mahasiswa. Selain itu, dalam kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Manggarai pernah diselenggarakan penerimaan mahasiswa eksekutif (non-reguler). Program PGSD Eksekutif bertujuan menangani guru-guru SD PNS yang dibiayai oleh Pemda Kab. Manggarai dengan sistem kuliah satu minggu dalam satu bulan (kuliah pagi-sore) sementara untuk tiga minggu mereka tetap menjalankan tugas mereka selaku guru di sekolah asalnya. Program ini berlangsung dari tahun 2003 sampai 2007.

Hingga kini telah ada empat orang yang menjabat sebagai ketua program pada program studi ini, seperti nampak dalam tabel berikut: Tabel Ketua Prodi PGSD No Nama Program Masa Bhakti 1 Drs. Kanisius Barung, M.Hum Diploma dua (D- II) 2002 2005 2 Drs. Yoakim Jekson Kebol, M.Hum Diploma dua (D- II) 2005 2009 3 Drs. Kanisius Barung, M.Hum Strata satu (S-1) 2009 – 2012 4 Laurentius Ni, S.H.,M.H Strata satu (S-1) 2012 – 2013 5 Laurentius Ni, S.H.,M.H Strata satu (S-1) 2013 – 2017 Ke depan Program studi PGSD mengemban visi sebagai program studi yang menghasilkan tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dasar yang unggul, kompeten dan beriman serta mampu bersaing di era globalisasi.

Tujuan penyelenggaraan program Studi adalah menghasilkan tenaga pendidik sekolah dasar yang: a. memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal; b. mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian; c. mampu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka hidupkan nilai-nilai kemanusiaan, religius, demi tercapainya persaudaraan dan kerukunan; d. mampu menggunakan sumber dan media pembelajaran yang berbasis ICT. Untuk itu Program studi PGSD mempunyai misi : a. menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam rangka menghasilkan tenaga pendidik sekolah dasar

yang berkompeten; b.

menyelenggarakan penelitian yang bermutu untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pendidikan guru sekolah dasar yang berkualitas dan mengembangkan kemajuan pendidikan; c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan sekolah dasar dalam pembangunan masyarakat; d. meningkatkan kualitas tenaga pendidik di sekolah dasar yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar dapat menjalankan misi diatas perlu disusun kurikulum yang baik dan responsif.

Pasal 35 Undang-undang RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa setiap Perguruan Tinggi dan Program studi wajib mengembangkan kurikulumnya yang mencakupi pengembangan kecerdasan intelektual, ahlak mulia dan keterampilan. Sejauh ini Program Studi ini telah melakukan berbagai revisi tentang kurikulum. Pada tahun 2002 dilaksanakan Lokakarya Kurikulum PGSD D-II untuk mempersiapkan pelaksanaan perkuliahan program D-II PGSD STKIP St. Paulus Ruteng. Dengan jumlah SKS 84. Rincian kelompok mata kuliah adalah: 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 7 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 45 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 18 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 11 sks; 5) Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 3 sks. Pada tahun 2007 dilakukan lokakarya Kurikulum PGSD S-1 untuk mempersiapkan pelaksanaan perkuliahan program S-1 PGSD STKIP St. Paulus Ruteng dengan jumlah SKS 160.

Rincian pengelompokan mata kuliah adalah: 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 13 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 41 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 40 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 26 sks; Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 8 sks; Mata kuliah konsentrasi 22 sks. Selanjutnya di tahun 2010 dilaksanakan lokakarya Kurikulum membahas tentang pembagian konsentrasi berdasarkan lima mata pelajaran pokok di sekolah dasar, yaitu 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 13 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 41 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 40 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 26 sks; 5) Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 8 sks; 6) Mata kuliah konsentrasi (5 mata pel pokok di SD tiap konsentrasi jumlah 8 sks.

Lalu pada tahun 2013 Lokakarya Kurikulum PGSD dilaksanakan pada tanggal 13-14 Mei 2013 membahas tentang penyebaran mata kuliah prasarat pada setiap semester sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara mata kuliah yang satu dengan yang lain. Sementara ini dilakukan revisi kurikulum sesuai dengan KKNi dalam Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) yang menuntut perumusan yang tegas tentang profil lulusan dan capaian

pembelajarannya. PROGRAM SARJANA (S1) KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN (PSKGJ): 2009-SEKARANG Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan adalah suatu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru tetap dalam jabatan.

Program ini dilaksanakan dalam proses perkuliahannya yang menggunakan pendekatan dual mode melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk mendukung upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru dalam jabatan sesuai dengan persyaratan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Surat Keputusan No 015/p/2009 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara PSKGJ menetapkan STKIP St Paulus sebagai salah satu perguruan tinggi penyelenggara Program Studi PGSD untuk Guru dalam Jabatan.

Selanjutnya Ketua STKIP St Paulus (Pater Servulus Isaak SVD Lic. mengeluarkan Surat Keputusan No 536/SK-III/09/g/STKIP/2009 tentang Struktur Pengelola Program Sarjana (S-1) Kependidikan Guru dalam Jabatan STKIP St Paulus Ruteng pada tanggal 2 Desember 2009. Dalam Surat Keputusan itu dicantumkan nama panitia yang menangani penyelenggaraan prodi tersebut yaitu Rm Dr Yohanes Servatius BoyLon MA Pr (Ketua), Yohakim Jack Kebol, M. Hum (Wakil Ketua), Mantovany Tapung (Sekretaris) dan Rm Ignasius Ioy Semana, M.Hum Pr (Bendahara). Pada tahun 2011, Ketua panitia diganti oleh P. Oswald Bule Lic.Paed. SVD karena Rm Dr Yohanes Servatius BoyLon MA Pr dipilih menjadi Ketua STKIP ST Paulus Ruteng.

Sesuai kesepakatan forum NTT, STKIP dipercayakan untuk menangani lima kabupaten di Flores yaitu kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Ngada dan Nagekeo. Kelas/angkatan perdana dibuka di Kabupaten Ngada pada semester Gazal tahun akademik 2009/2010. Jumlah mahasiswanya 170 orang yang terdiri dari 45 orang input SLTA dan 125 orang input D2. Semua mereka membiayai kuliahnya sendiri. Kelas/angkatan kedua dibuka di Kabupaten Ngada dan Manggarai pada semester Genap tahun akademik 2009/2010.

Jumlah mahasiswa baru adalah 295 orang yang terdiri dari 77 mahasiswa kelas Bajawa (28 input SLTA dan 49 input D2) dan 218 mahasiswa kelas Ruteng (112 input SLTA dan 106 input D2). Dari antara mereka, ada 165 orang mahasiswa yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai dan selebihnya atas biaya sendiri. Kelas/angkatan ketiga dibuka di Kabupaten Bajawa, Manggarai dan Manggarai Barat pada semester Gazal tahun akademik 2010/2011.

Jumlah mahasiswa baru adalah 450 orang yang terdiri dari 92 orang kelas Bajawa (25 orang input SLTA dan 67 input D2), 181 orang kelas Ruteng (104 input SLTA dan 77 input D2) dan kelas Manggarai Barat 181 orang (90 orang input SLTA dan 91 orang input D2). Perlu dinformasikan bahwa kelas Manggarai Barat dilaksanakan di dua tempat yaitu di Labuan Bajo dan Pacar. Dari semua mahasiswa baru tersebut, ada 124 mahasiswa yang mendapat bantuan dana subsidi dari pemerintah daerah Kabupaten Manggarai; selebihnya atas biaya sendiri.

Dengan demikian ada 289 mahasiswa yang mendapat bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Manggarai; selebihnya dibiayai sendiri oleh mahasiswa. Selanjutnya jumlah mahasiswa makin meningkat dan jangkauannya pun sampai ke kabupaten Nagekeo. Kurikulum yang digunakan dalam Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan adalah kurikulum yang berlaku di SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN ST PAULUS RUTENG. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan kurikulum mengacu pada Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang meliputi empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Proporsi kelompok mata kuliah sebagai berikut: a. 30% untuk kelompok mata kuliah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka, dan b.

70% pembelajaran mandiri (terbagi lagi menjadi 40% pembelajaran mandiri dengan tutorial, dan 30% pembelajaran mandiri tanpa tutorial). Penentuan mata kuliah pada ketiga kelompok tersebut diputuskan oleh lembaga penyelenggara. Dan karena sistemnya tidak boleh mengganggu tugas guru, maka STKIP St Paulus menunjuk beberapa tempat sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu, bila kampus yang dipilih masih sulit dijangkau, maka perkuliahan dapat dilaksanakan ditempat tersebut, dengan syarat minimal ada 40 mahasiswa.

Nantinya, tutor akan hadir memberi pengajaran, karena sasarannya guru yang berada di tempat terpencil, maka STKIP St Paulus jemput bola. Tabel Mahasiswa PSKGJ di Manggarai raya dan Mbay No Tahun Akademik Kelas Jumlah Mahasiswa 1 2 3 4 5 6
2009 (Januari-Juni) 2010 (Juli-Desember) 2011 (Januari-Juli) 2011 (Juli-Desember) 2012 (Januari-Juni) 2012 (Juli-Desember) Ruteng Ruteng Pacar Labuan Bajo Ruteng Labuan Bajo Pacar Dampek Reo Mbay Borong Ruteng Labuan Bajo Pacar Borong Golowelu Ruteng Iteng Labuan Bajo 218 166 105 67 113 38 44 108 112 115 106 157 96 41 59 106 142 130 43 JUMLAH 1966 MIMPI UNIVERSITAS Mimpi STKIP St Paulus menjadi sebuah universitas sudah bersemi sejak tahun 2003, pada masa kepemimpinan Pater Yosef Masan SVD Lic. sebagai Ketua sekolah dan Pater Marsel Agot SVD Lic. sebagai ketua BPH Yayasan Pendidikan Santu Paulus.

Pada tanggal 21 Mei 2003 Uskup Ruteng (Mgr Eduardus Sangsun SVD) dan Bupati Manggarai (Drs Antony Bagul Dagur M.Si) menerbitkan Surat Keputusan bersama Nomor HK/53/2003 dan Nomor 73/XXV.1/03 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pengembangan STKIP St Paulus Ruteng menjadi Universitas St Paulus Ruteng. Selanjutnya panitia berhasil mengajukan berkas usulan pengembangan dan peningkatan STKIP ST Paulus Ruteng menjadi Universitas St Paulus kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada akhir Mei tahun 2003.

Dalam usulan tersebut dicantumkan lima fakultas yang hendak diselenggarakan pada universitas St Paulus yaitu Fakultas Ekonomi (Prodi Akuntansi), Fakultas Pertanian (Prodi Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agronomi Tanaman), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Prodi ilmu komunikasi), Fakultas Teknik (Prodi teknik Sipil dan Teknik Arsitektur), Fakultas Kesehatan (Prodi Keperawatan), dan Fakultas **Keguruan dan Ilmu Pendidikan** (Prodi Pendidikan Matematika, PGSD, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Teologi). Namun proses permohonan peningkatan STKIP St Paulus menjadi Universitas St Paulus terpaksa terhenti di DirJen DikTi karena adanya konflik internal antara Yayasan dan Sekolah. Pada tahun 2007 DirJen DikTi, Bapak Prof. Dr.

Fasli Jalal mengunjungi STKIP St Paulus Ruteng. Di saat itu beliau menegaskan dan menganjurkan agar STKIP St Paulus sebaiknya dikembangkan menjadi sebuah universitas Pendidikan. Menanggapi anjuran tersebut, Yayasan St Paulus (Pater David Jerubu, SVD, MA) dan Pimpinan Sekolah (Pater Servulus Isaak SVD Lic.) membentuk Panitia Persiapan Pembukaan Program Studi Baru Pendidikan Matematika dan **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**. Selanjutnya Panitia mengajukan usulan permohonan pembukaan kedua program studi tadi kepada DirJen Dikti di Jakarta. Pada tanggal 23 Maret 2010, Direktur Akademik DirJen DikTi memberikan izin pertimbangan melalui surat Keputusan No 0672/D2.2/2010 tentang pertimbangan pembukaan program studi Matematika di STKIP St Paulus Ruteng. Ijin pertimbangan ini biasanya diikuti dengan Surat Izin Operasional pembukaan program studi.

Namun karena DikTi mengubah sistem dalam pengajuan pembukaan prodi baru ke sistem on-line, maka ijin operasional tersebut tidak pernah keluar sampai dengan tahun akademik 2010/2011. Maka sambil berharap akan cepat datangnya ijin operasional tersebut Senat Sekolah Tinggi STKIP St Paulus memutuskan untuk memulai prodi Pendidikan matematika pada tahun akademik 2011/2012 sambil mengusahakan terbitnya izin operasional. Pada tahun akademik 2011/2012 Ketua Sekolah (Rm Dr. Yohanes Servatius BoyLon Pr MA) dan Ketua BPH Yayasan santu Paulus (Pater David Jerubu SVD MA) mengambil inisiatif memperjuangkan peningkatan status STKIP menjadi universitas.

Dan setelah melibatkan pimpinan keuskupan, Pimpinan Pemerintah dan pimpinan DPRD se-Manggarai Raya, dibentuklah panitia kerja peningkatan status STKIP ST Paulus menjadi Universitas. Selanjutnya panitia mempresentasikan hasil kerjanya kepada Uskup, Pimpinan Pemerintah dan DPRD se Manggarai Raya serta berbagai pihak tawaran konsep tentang langkah-langkah perjuangan peningkatan status tersebut. Dalam rapat tersebut disepakati untuk pada tahap pertama diusulkan pembukaan Sekolah Tinggi Kesehatan (Prodi Keperawatan dan Kebidanan) dan pembukaan **program studi Pendidikan Matematika**, Bahasa dan Sastra Indonesia serta PG Paud.

Pada bulan Nopember 2011, Panitia membawa berkas usulan pembukaan STIKES dan beberapa Prodi pada STKIP St Paulus. Permohonan dijawab negatip dengan alasan adanya aturan moratorium program-program studi Kebidanan dan Keperawatan seperti tercantum dalam Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No 1643/E/T/2011. Namun Panitia tidak putus asa berjuang dan bahkan mengajak Uskup, Bupati dan ketua DPRD dari ketiga kabupaten di Manggarai Raya melakukan lobi ke senayan (Ketua Komisi IX dan X) dan beberapa anggota DPR RI asal NTT (khususnya Dr Beny K.

Harman) serta ke DirJen DikTi. Ternyata perjuangan itu memberi harapan. Harapan itu makin cerah ketika Presiden RI (Bapak Bambang Soesilo Yudhoyono) bersedia datang mengikuti perayaan 100 tahun Gereja Katolik di keuskupan Ruteng dan Ibu Dr Nafsiah Mboi menjadi Menteri Kesehatan RI. Panitia tidak mau sia-siakan kesempatan itu. Peningkatan STKIP menjadi universitas merupakan satu dari sepuluh point utama yang disampaikan dan menjadi perhatian Bapak Presiden.

Pimpinan sekolah dan Uskup Ruteng pun difasilitasi untuk bertemu dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, DirJen DikTi dan Direktur yang menangani izin pembukaan sekolah tinggi dan program studi baru. Walaupun lobi tingkat atas sudah dilaksanakan dengan baik namun ijin operasional tidak juga keluar. Maka tahap berikutnya adalah pendekatan kepada staf-staf DikTi yang menangani administrasi ijin pembukaan sekolah Tinggi dan program studi baru. Akhirnya dengan bantuan Tuhan, pada bulan September 2013 diperoleh Surat Izin penyelenggaraan **Program Studi Pendidikan Matematika** melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 198/E/0/2013 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika jenjang Program Sarjana (S-1) pada STKIP ST Paulus tertanggal 21 Mei 2013.

Dalam surat yang sama dinyatakan bahwa Program studi termaksud memenuhi persyaratan akreditasi minimal dan perguruan tinggi wajib mengajukan akreditasi ulang sesuai peraturan perundangan. Patut dicatat bahwa saat ini tercatat 404 mahasiswa dan

12 orang dosen dibawah kepemimpinan Bapak Kristianus Viktor Pantaleon, M.Pd.Si. Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 2013 dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 473/E/0/2013 tentang izin pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santu Paulus di Kabupaten Manggarai Provinsi NTT yang diselenggarakan oleh Yayasan Santu Paulus. STIKES ST Paulus diberi kewenangan untuk menyelenggarakan Program Studi Keperawatan Jenjang program Sarjana (S1) dan Program Studi Kebidanan jenjang program Diploma (DIII).

Sejauh ini sudah diterima dua angkatan mahasiswa keperawatan dan kebidanan; Jumlah mahasiswanya 164 orang yang terdiri dari 93 mahasiswa kebidanan dan 71 mahasiswa keperawatan. Dosen yang mengajar di program Studi kebidanan berjumlah 18 orang dan di program studi keperawatan 23 orang. Kemudian pada tanggal 25 Oktober 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 549/E/0/2013 tentang izin penyelenggaraan Program-Program Studi pada STKIP ST Paulus.

Program studi termaksud adalah **pendidikan Bahasa dan Sastra** Indonesia, jenjang program sarjana (S1) dan PG PAUD, jenjang program sarjana (S1). Kedua program ini dinyatakan memenuhi persyaratan akreditasi minimal dan perguruan tinggi wajib mengajukan akreditasi ulang sesuai peraturan perundangan. Saat ini Prodi **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia** dipimpin oleh Rm Yohanes Mariano Dangku Pr MPd. Mahasiswanya berjumlah 293 orang (angkatan pertama) dengan 7 orang dosen. Sedangkan Prodi PG Paud ditangani oleh Rm Stefanus Rahmat PR MPd dibantu oleh 12 orang dosen. Jumlah Mahasiswa angkatan pertama adalah 149 orang.

Dengan demikian, memasuki tahun akademik 2014/2015 STKIP St Paulus menyelenggarakan enam program studi (Pendidikan Teologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan PGSD, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, dan PG PAUD). Jumlah dosen dan mahasiswanya nampak dalam tabel berikut. Data dosen STKIP 4 tahun terakhir No Tahun akademik Jumlah dosen Tetap Jumlah dosen tidak Tetap Jumlah dosen tugas belajar **1 2 3 4** 2011/2012 2012/2013 2013/2014 2014/2015
 76 94 102 109 21 26 22 17 21 23 28 Data Mahasiswa STKIP tahun Akademik 2014/2015
 No Program Studi Jumlah mahasiswa Laki-laki Perempuan Total **1 2 3 4 5 6** Pendidikan
 Teologi Pendidikan Bahasa Inggris PGSD Pendidikan Matematika Pendidikan Bahasa &
 Sastra PG PAUD 143 256 834 109 105 14 218 318 1648 230 188 143 361 574 2482 339
 293 157 Total 1461 2745 4206 Pada saat ini telah dibentuk panitia kerja yang bertugas membuat usulan berkas dan mengajukan permohonan pembukaan Program Studi baru ke DirJen Dikti, di antaranya Program Studi jenjang S1 Pendidikan Biologi, Pendidikan Teknologi Kejuruan, Pendidikan Teknologi Pertanian, dan jenjang S2 Pendidikan Teologi. Selanjutnya akan diusahakan peningkatan status STKIP St Paulus menjadi Universitas St

Paulus.

PENUTUP STKIP St Paulus hari ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan hari kemarin sejak Rosmalen dan mimpi hari esok untuk menjadi sebuah perguruan tinggi yang unggul di kawasan Timur, khususnya di Nusa Tenggara. Karena itu STKIP secara terus-menerus mengalami penyesuaian-penyesuaian dasar untuk menjawab kemajuan ilmu, teknologi, informasi dan seni yang berkembang demikian cepat serta berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat dari setiap zaman. Visi- misi, kepemimpinan, kurikulum, fasilitas dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan yang ada, sehingga kehadirannya sungguh menjawab kebutuhan masyarakat lokal dan mondial.

Selanjutnya masa depan STKIP St Paulus tentunya bergantung pada komitmen dan kenerja dari civitas akademika hari ini menjalankan misi: 1. Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara konsisten dan konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku seraya **memanfaatkan teknologi informasi dan** komunikasi. 2. Membangun komunitas belajar yang teduh, etis dan solutif dengan mengamalkan semangat iman Katolik dan Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari- hari. 3.

Menyelenggarakan kerjasama **saling menguntungkan dengan berbagai pihak** dalam rangka meningkatkan mutu tridharma perguruan tinggi 4. Memberdayakan semua potensi sivitas akademika STKIP St Paulus untuk bertumbuh dan berkembang dalam kesanggupan akademik yang kritis, kreatif, dan produktif. 5. Mendorong segenap sivitas akademika mengembangkan semangat dan tugas- tugas kenabian bagi bangsa, negara dan agama.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://stkip11april.ac.id/upt/upt-penjamin-mutu/>
<1% - <https://ekonomipembangunan.wordpress.com/profil/>
<1% -
<https://www.matakatolik.com/2019/07/katekis-katekese-dan-pendidikan-penular.html>
<1% - <https://fai-unisma-malang.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://mz-pendidikan.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>
<1% - <http://faster.unsur.ac.id/Akademik-462/Kurikulum-Akademik>
<1% - <https://jerryfhunmul.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://makalahtentang.wordpress.com/2011/05/page/28/>
<1% - <https://marzuqi-bkd.blogspot.com/2011/02/>

<1% -

https://mafiadoc.com/2-makalah-pendamping-pembelajaran-amp-kurikulum_59c002441723dd95e7becfc8.html

<1% - <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2011/10/kurikulum.doc>

<1% - <https://mytoblogdavidlbricants.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <http://www.fkip-uninus.ac.id/profil/dasar/>

<1% - <https://www.slideshare.net/ReniRohayanti/tugas-individu-2-desain-kurikulum>

<1% -

<https://ditahadaita21.blogspot.com/2016/01/peningkatan-prestasi-pedagogik-guru.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/51637958/katalog-ut-pendas-2011>

<1% -

<https://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/modul-1-teori-dan-praxis-pendidikan-dalam-bimbingan-dan-konseling.doc>

<1% -

<https://bumipendidik.blogspot.com/2014/07/permendiknas-no-87-tahun-2013-tentang.html>

<1% - https://issuu.com/donovanwhitford/docs/edisi_indonesia_4_

<1% - <http://digilib.upi.edu/digitallist.php?export=word>

<1% - <http://fkip.unram.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/PROFIL-fakultas-2017.pdf>

<1% -

https://akademik.undiksha.ac.id/download/pedoman_studi/Pedoman-Studi-2017.pdf

<1% - <http://www.upi.edu/profil/fakultas>

<1% -

<https://arsip.umj.ac.id/viewpdf.php?file=admin/files/Kurikulum+Prodi+T.Mesin+FT+UMJ-35792.pdf>

<1% -

https://akademik.undiksha.ac.id/download/pedoman_studi/Pedoman-Studi-Undiksha-2015.pdf

<1% - <http://mmf.farmasi.ugm.ac.id/kurikulum/>

<1% -

http://sttabdisabda.ac.id/files/download/1901121948_KOMPILASI%20KATALOG%202018%20JATI%20ROSE%20RESTO.doc

<1% -

<https://pgmidmwaykanan.wordpress.com/2009/12/17/launching-wabsite-pgmi-dual-mode-sistem-way-kanan/>

<1% - <https://sitimasrurroh.blogspot.com/2009/07/ppkhhb.html>

<1% - <https://lpkd.blogspot.com/2010/03/>

<1% -

<https://penjaskesrek-fkip-unsyiah.blogspot.com/2011/01/pendidikan-kualifikasi-guru-da>

lam.html

<1% -

<https://geografiupi.blogspot.com/2008/10/program-sarjana-s-1-kependidikan-bagi.htm>

|

<1% -

<https://pinojeburus.blogspot.com/2013/01/bahan-kuliah-manajemen-pastoral.html>

<1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bp26052009>

<1% - <https://zombiedoc.com/daftar-proposal-memperoleh-insentif-pkm.html>

<1% - https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20190220

<1% -

<http://fe.untar.ac.id/upload/images/files/08%2809%292019-BukuPanduanAkademik2019S1Manajemen%28ID65180%29.pdf>